

**ANALISIS INTERTEKSTUALITAS CERPEN SURAT DARI EMAS KARYA
YULHASNI DENGAN CERPEN PEREMPUAN PERKASA KARYA NASIB TS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

MONA MURNITA SARI

NPM. 1302040270



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

Menata Hidup

Oleh: Mona Murnita Sari

Dalam gelap kusemburkan cahaya untuk diri
yang haus akan ilmu tak berkesudahan
segala bimbang dilenyapi dengan keberanian
menuntaskan apa yang seharusnya dituntaskan
kehidupan bukan perkiraan alam pikiran
melainkan kewajiban yang diraih dengan gemilang
kata yang pantas untuk sebuah usaha
bahwa proses tak akan mengkhianati hasil
proses akan mengajarkan bagaimana cara melakukan
bagaiman cara menyelesaikan segala keraguan
diri akan bertindak walau mulanya ragu
tetap melakukan walau menyerah
sebab kata menyerah harus diseka dengan bisa
bisa melewati teka-teki hidup yang penuh tanda tanya
membungkus ragu mengasah keberanian
bergelut pada keilmiahan yang penuh perjuangan
untuk hidup melanjutkan masa depan

Medan, April 2017

ABSTRAK

Mona Murnita Sari. 1302040270. Analisis Intertekstualitas Cerpen *Surat dari Emak* Karya Yulhasni dengan Cerpen *Perempuan Perkasa* Karya Nasib TS. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intertekstualitas antara cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni yang diterbitkan tahun 2009 dan tergabung dalam kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh Penerbit Koekoesan (Medan) pada tahun 2015 dengan cerpen *Perempuan Perkasa* Karya Nasib TS yang diterbitkan tahun 2006 dan tergabung dalam kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh Komunitas Seni Medan (Medan) pada tahun 2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasinya berupa gambaran unsur intrinsik meliputi tema, penokohan dan perwatakan latar, dan alur kemudian gambaran intertekstualitas untuk mengetahui hipogramnya sehingga diketahui persamaan dan perbedaan kedua cerpen. Variabel penelitian ini terdapat satu variabel yaitu intertekstualitas cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi bahwa struktur cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan alur. Dilihat dari strukturnya, kedua cerpen ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada aspek: (1) tema, kedua cerpen ini bertemakan menentang ketidakadilan yang dialami tokoh utama. (2) penokohan dan perwatakan, memiliki kesamaan berdasarkan peranan dan fungsi tokoh dalam cerita. (3) alur berupa alur tutup yang menjelaskan bahwa akhir cerita sama yakni seorang anak yang terkejut melihat ibunya berorasi membakar emosi warga. Perbedaan kedua cerpen terletak pada aspek: (1) penokohan dan perwatakan, yaitu pada pekerjaan dan karakter tokoh. (2) latar, latar tempat pada cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni lebih mengarah pada Desa dan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS lebih mengarah pada kota Medan. (3) Alur, memiliki perbedaan pada penceritaannya, alur campuran pada cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dan alur maju pada cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS. Intertekstualitas kedua cerpen berhipogram dengan cerpen transformasinya. Cerpen hipogramnya yaitu *Perempuan Perkasa* (2006) dan cerpen transformasinya yaitu *Surat dari Emak* (2009).

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Besar Nabi Muhammad Saw., kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan strata 1 jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Judul yang penulis ajukan adalah **Analisis Intertekstualitas Cerpen Surat dari Emak Karya Yulhasni dengan Cerpen Perempuan Perkasa Karya Nasib TS.**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan rintangan. Karya ilmiah ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yaitu Ayahanda **Makmur Mulia** dan ibunda tercinta **Irni Yusnita** yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril dan materil. Terima kasih juga kepada **Winda Murnita Sary, Dedek Risky, dan Mursyida Nurfadillah** sebagai adik penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada nama-nama berikut:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan peneliti hingga terselesaikan skripsi ini.
5. Ibu **Winarti, S.Pd., M.Pd.**, selaku sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **H. Irfan Bustami, S.H., M.Hum.**, Kepala UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin kepada penulis melakukan riset di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Yulhasni, S.S., M.Si.**, dosen PA yang telah memberikan motivasi serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama duduk di bangku perkuliahan.

9. Para pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak dan Ibu pegawai Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Kepada keluarga di kampung yang memberikan kerinduan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat yang memberikan dorongan untuk maju serta menemani setiap langkah penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini yaitu **Masyithah Khairunnisa, Dina Muthi'ah Rangkuti, Sandy Widowati, dan Dini Utami.**
13. Teman-teman seperjuangan B Sore Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 terima kasih penulis ucapkan untuk kalian atas kerjasama yang kita jalin selama dalam masa perkuliahan yang kita jalani.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Semoga amal dan kebaikan semua pihak tersebut mendapat imbalan dari Allah Swt.

Medan, April 2017

Penulis,

Mona Murnita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Pengertian Intertekstualitas	7
2. Langkah Kerja Intertekstualitas	13
3. Pengertian Cerpen	16
4. Ciri-ciri Cerpen	17
5. Unsur Intrinsik Cerpen	18
a. Tema	18

b. Penokohan dan Perwatakan	19
c. Latar	22
d. Alur	23
e. Sudut Pandang	25
f. Amanat	26
6. Cerpen Surat dari Emak dan Pengarangnya	27
7. Cerpen Perempuan Perkasa dan Pengarangnya	30
B. Kerangka Konseptual	33
C. Pernyataan Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Sumber Data dan Data Penelitian	35
C. Metode Penelitian	35
D. Variabel Penelitian	36
E. Instrumen Penelitian	36
F. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	41
A. Deskripsi Hasil Penelitian	41
B. Analisis Data	49
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	65
D. Diskusi Hasil Penelitian	68

E. Keterbatasan	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	69
A. Simpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	34
Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi Gambaran Unsur Intrinsik Cerpen	37
Tabel 3.3 Pedoman Dokumentasi Gambaran Intertekstualitas Sebagai Perbandingan	38
Tabel 4.1 Data Deskripsi Unsur Intrinsik Cerpen	41
Tabel 4.2 Data Deskripsi Intertekstualitas Sebagai Perbandingan	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Lembaran K1	72
Lampiran 2 : Lembaran K2	73
Lampiran 3 : Lembaran K3	74
Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Proposal dan Skripsi	75
Lampiran 5 : Lembar Pengesahan Proposal	76
Lampiran 6 : Surat Permohonan	77
Lampiran 7 : Surat Pernyataan tidak Plagiat	78
Lampiran 8 : Surat Keterangan Seminar	79
Lampiran 9 : Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	80
Lampiran 10 : Surat Mohon Izin Riset	81
Lampiran 11 : Surat Balasan Riset	82
Lampiran 12 : Berita Acara Bimbingan Skripsi	83
Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai karya seni memiliki orisinalitas yang dibangun dari pemahaman pengarang terhadap kenyataan yang dihadapinya. Hal tersebut disebabkan karena karya sastra digunakan sebagai alat perekam. Hal yang direkam berupa kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia, baik yang sudah maupun yang belum terjadi. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan yang dikemas sesuai dengan imajinasi pengarang.

Dalam kaitan tersebut terdapat pandangan bahwa karya sastra tidak diciptakan dari kekosongan budaya. Pengarang dalam menciptakan karangan tertentu dipengaruhi oleh alam sekitar (masyarakat, kebudayaan, dan bahasa). Pada hakikatnya, sang pengarang dalam menciptakan karya sastra melalui daya imajinasinya tentu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan. Namun, pengaruh situasi dan kondisi lingkungan tidak mutlak tertuang dalam sastra sehingga dalam karyanya pengarang juga memasukkan imajinasinya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Cerpen adalah cerita pendek, jenis karya sastra sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek yang hanya terfokus pada satu konflik. Karya sastra berupa cerpen dalam penciptaannya antara pengarang satu dengan pengarang yang lain juga berbeda, terutama berbeda dalam penciptaan cerita fiksi yang ditampilkan, metode yang digunakan, dan gaya bahasa yang digunakan.

Selain perbedaan antara pengarang satu dengan pengarang yang lain banyak juga pengarang yang menciptakan karya sastra dilandasi atau didasari oleh karya sastra pengarang lain. Hal ini dinamakan intertekstual, intertekstual akan menciptakan kemiripan cerita yang terkandung antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain. Akan tetapi, kemiripan yang terdapat dalam karya sastra yang dihasilkan bukan merupakan suatu penjiplakan.

Sebuah karya sastra yang mengandung intertekstualitas adalah bentuk respons seorang pembaca terhadap karya sastra yang telah dibacanya. Boleh dikatakan sebuah karya sastra adalah kumpulan sastra sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa interteks memiliki hubungan dengan resepsi dan respons. Kreativitas pengarang sangat berperan dalam prinsip ini.

Selain itu, prinsip intertekstual yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya itu diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya-karya yang lain. Masalah intertekstual lebih dari pengaruh, pengambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh

makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi hipogramnya.

Atas dasar inilah, penulis akan menganalisis dua buah karya sastra tulis berupa cerita pendek (cerpen). Cerpen yang dianalisis yaitu cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS. Cerpen tersebut dipilih dalam penelitian ini karena kedua cerpen tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut menandakan bahwa setiap pengarang mempunyai pesan tersendiri yang disampaikan melalui karyanya. Persamaan dan perbedaan dalam beberapa karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan prinsip intertekstual. Prinsip ini dimaksudkan untuk mengkaji teks yang dianggap memiliki hubungan tertentu dengan teks lain sehingga dimungkinkan suatu karya menjadi hipogram bagi karya sastra selanjutnya.

Untuk mengetahui hubungan intertekstual antara karya yang satu dengan karya yang lainnya, tentu juga diperlukan metode perbandingan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode perbandingan ini, yaitu dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat di dalam beberapa karya tersebut. Hubungan intertekstualitas antara cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS adalah mengenai pertentangan melawan ketidakadilan yang dialami tokoh utama pada akhir cerita. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa cerpen *Perempuan Perkasa*-lah yang menjadi hipogram cerpen *Surat dari Emak*. Hal ini sesuai dengan tahun penerbitan kumpulan cerpen tersebut yaitu tahun 2009 dan 2015 sementara cerpen *Perempuan*

Perkasa tersebut terbit tahun 2006 dan cerpen *Surat dari Emak* terbit tahun 2009 sebelum menjadi kumpulan cerpen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis menyusun judul dalam penelitian ini yaitu “Analisis Intertekstualitas Cerpen *Surat dari Emak* Karya Yulhasni dengan Cerpen *Perempuan Perkasa* Karya Nasib TS”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu masalah intertekstual kedua cerpen berjudul *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS yang dibandingkan dan unsur-unsur yang membangun struktur karya sastra yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam cerpen meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa (stilistika). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah yang membangun karya sastra dari luar cerpen yang meliputi nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai pendidikan.

C. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan pembatasan masalah agar pembahasan dalam penelitian tersebut tidak meluas. Adapun pembatasan dalam penelitian ini adalah penulis membahas hubungan intertekstualitas yang terdapat dalam cerpen cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS.

Hubungan intertekstual difokuskan pada pembahasan mengenai bentuk intertekstualitas dari segi struktur tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan alur.

D. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas menjadi terarah dan menuju tujuan yang diinginkan, diperlukan adanya perumusan masalah. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk intertekstualitas yang terdapat dalam cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni yang akan dibandingkan dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS dari segi struktur tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan alur?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian analisis intertekstual cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni terbit tahun 2009 dan tergabung di dalam kumpulan cerpen 2015 dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS terbit tahun 2006 dan tergabung di dalam kumpulan cerpen 2009 mempunyai tujuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk intertekstualitas yang terdapat dalam cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni yang akan dibandingkan dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS dari segi struktur tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan alur.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian intertekstualitas.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang kajian sastra.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pengarang, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menciptakan karya sastra yang lebih baik lagi.
- b) Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah minat pembaca dalam mengapresiasi karya sastra.
- c) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khazanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam kerangka penelitian, kerangka teoretis memuat jumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penggunaan teori yang kuat membuat besar kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan dan titik acuan dalam pembahasan selanjutnya, sehingga peneliti dan pembaca berada pada interpretasi yang sama.

1. Pengertian Intertekstualitas

Pendekatan intertekstual diperkenalkan atau dikembangkan lebih jauh oleh Julia Kristeva. Intertekstual pertama diilhami oleh gagasan pemikiran Mikhail Bakhtin, seorang filsuf Rusia yang mempunyai minat besar pada sastra. Menurut Bakhtin (dalam Rokhmansyah, 2014:119), pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan.

Menurut Wicaksono (2014:46) pendekatan intertekstual merupakan pendekatan telaah sastra yang mengkaitkan teks sastra dengan teks sastra sebelumnya. Pada prinsipnya setiap teks sastra dibaca dan harus dipahami dengan latar belakang teks-

teks lain. Tidak ada teks pun yang sungguh-sungguh mandiri. Artinya, penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain.

Menurut Pradopo (dalam Endraswara, 2008:133), prinsip dasar intertekstual adalah karya hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram. Hipogram adalah karya sastra terdahulu yang dijadikan sandaran berkarya. Hipogram tersebut bisa sangat halus dan juga sangat kentara. Dalam kaitan ini, sastrawan yang lahir berikut adalah reseptor dan transformator karya sebelumnya dengan demikian, mereka selalu menciptakan karya asli, karena dalam mencipta selalu diolah dengan pandangan sendiri, dengan horizon dan atau harapannya sendiri.

Ratna (dalam Wicaksono, 2014:47) mengemukakan bahwa interteks adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengemukakan hubungan-hubungan bermakna antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan genre, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram, interteks dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan mitos, dan lain-lain. Hubungan dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai hubungan pertentangan.

Hal yang mendapat tekanan dari pendapat Nyoman Khuta Ratna sebagai berikut. *Pertama*, kajian interteks sangat penting untuk menemukan hubungan-hubungan bermakna antarteks. *Kedua*, interteks dimungkinkan dapat ditemukan teks yang menjadi hipogramnya. *Ketiga*, interteks dapat dilakukan dengan dua teks atau lebih,

dapat novel dengan novel, novel dengan puisi. *Keempat*, interteks dapat menentukan hubungan persamaan dan perbedaan dari teks yang dikaji.

Menurut Kristeva (dalam Rokhmansyah, 2014:119), tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Kristeva berpendapat bahwa setiap teks terjalin dari kutipan, peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Sewaktu pengarang menulis, pengarang akan mengambil komponen-komponen teks yang lain sebagai bahan dasar untuk penciptaan karyanya. Semua itu disusun dan diberi warna dengan penyesuaian dan jika perlu mungkin ditambah supaya menjadi sebuah karya yang utuh.

Untuk lebih menegaskan pendapat itu, Kristeva mengajukan dua alasan. *Pertama*, pengarang adalah seorang pembaca teks sebelum menulis teks. Proses penulisan karya oleh seorang pengarang tidak bisa dihindarkan dari berbagai jenis rujukan, kutipan, dan pengaruh. *Kedua*, sebuah teks tersedia hanya melalui proses pembacaan (dalam Rokhmansyah, 2014:120).

Menurut Riffaterre (dalam Rokhmansyah, 2014:121), teks tertentu yang menjadi latar penciptaan teks baru itu disebut hipogram. Selain itu, teks yang menyerap (mentransformasi) hipogram itu disebut teks transformasi. Hubungan antara teks yang terdahulu dengan teks kemudian itu disebut hubungan intertekstual. Intertekstual adalah fenomena resepsi pengarang terhadap teks-teks yang pernah dibacanya dan dilibatkan dalam ciptaannya. Dalam konsep intertekstual, teks yang menjadi dasar penciptaan teks, yang ditulis kemudian, dipandang sebagai bentuk hipogram. Karya yang diciptakan berdasarkan hipogram itu disebut sebagai karya transformasi karena

mentransformasikan hipogram itu. Unsur-unsur yang diserap sebuah teks dari teks-teks hipogram yang mungkin berupa kata, sintagma, model bentuk, gagasan, atau berbagai unsur instrinsik yang lain, bahkan dapat pula berupa sifat kontradiksinya, akan menghasilkan sebuah karya baru sehingga hipogramnya mungkin tidak dikenali lagi, atau bahkan dilupakan.

Hipogram yang menjadi latar penciptaan teks baru itu, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga dapat berupa adat istiadat, kebudayaan, agama, bahkan dunia ini. Hipogram tersebut direspons atau ditanggapi oleh teks baru. Tanggapan tersebut dapat berupa penerusan atau penentangan tradisi atau konvensi. Adanya tanggapan itu menunjukkan keberadaan suatu teks sastra adalah dalam rangka fungsi yang ditujukan kepada pembaca. Untuk melihat adanya hubungan interteks, dalam penelitian biasanya didasarkan pada resepsi aktif pengarang dan resepsi pembaca sebagai pengkaji. Pengkaji pada dasarnya juga pembaca yang dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalamannya berada dalam rangkaian pembacaan yang terakhir. Dengan demikian, latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca akan memengaruhi makna yang diungkapkannya (Soeratno dalam Rokhmansyah, 2014:122).

Wujud hipogram mungkin berupa penerusan konvensi, suatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikkan esensi dan amanat teks sebelumnya (Teeuw dalam Samsuddin, 2016:9). Dalam istilah lain, penerusan tradisi dapat disebut mitos pengukuhan (*myth of concern*) sedangkan penolakan tradisi disebut mitos pemberontakan (*myth of freedom*). Kedua hal ini

dikatakan sebagai sesuatu yang wajib hadir dalam penulisan teks kesastraan. Hal ini sesuai dengan hakikat kesastraan yang selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan invensi, mitos pengukuhan dan mitos pemberontakan (Nurgiyantoro dalam Samsuddin, 2016:9).

Adanya karya-karya yang ditransformasikan dalam penulisan karya sesudahnya menjadi perhatian utama kajian intertekstual. Misalnya, lewat pengontrasan antara sebuah karya dengan karya lain yang diduga menjadi hipogramnya. Adanya unsur hipogram dalam suatu karya, hal itu mungkin disadari mungkin juga tidak disadari oleh pengarang. Kesadaran pengarang terhadap karya yang menjadi hipogramnya mungkin berwujud dalam sikapnya yang meneruskan, atau sebaliknya, menolak konvensi yang berlaku sebelumnya (Samsuddin, 2016:9-10).

Hipogram dan transformasi akan berjalan terus menerus sejauh proses sastra itu hidup. Hipogram merupakan induk yang akan menetaskan karya-karya baru. Dalam hal ini peneliti sastra berusaha membandingkan antara karya induk dengan karya baru, namun tidak mencari keasliannya. Studi interteks justru ingin melihat seberapa jauh tingkat kreativitas pengarang.

Menurut Endraswara (2008:132), hipogram karya sastra meliputi: (1) *ekspansi* adalah perluasan atau pengembangan karya. *Ekspansi* tak sekadar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata; (2) *konversi* adalah pemutarbalikkan hipogram atau matriknya. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; (3) *modifikasi* adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti nama tokoh, padahal

tema dan jalan ceritanya sama; (4) *ekserp* adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. *Ekserp* biasanya lebih halus dan sangat sulit dikenali, jika peneliti belum terbiasa membandingkan karya.

Pada dasarnya, intertekstualitas tidak hanya sekadar menyusun identifikasi kehadiran suatu teks dalam teks lain, akan tetapi mengandung pengertian yang lebih dalam. Kehadiran suatu teks dalam teks lain akan membuat teks lebih bermakna. Pewarnaan suatu teks dapat dilakukan dengan cara mengubah bagian-bagian tertentu, menambah atau menentangnya. Dengan demikian, intertekstualitas juga berkaitan dengan penerimaan atau resepsi, yaitu bagaimana seseorang memperlakukan suatu teks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa intertekstualitas adalah usaha pemahaman sastra yang dikaji untuk melihat persamaan dan perbedaan antara teks satu dengan teks lainnya. Persamaan dan perbedaan dalam beberapa karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan prinsip intertekstualitas, tentu juga diperlukan metode perbandingan yaitu dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat di dalam beberapa karya tersebut. Karya sastra yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra sesudahnya disebut sebagai karya hipogram, sedangkan karya yang diciptakan berdasarkan hipogram disebut karya transformasi.

2. Langkah Kerja Intertekstualitas

Menurut Teeuw (dalam Wicaksono, 2014:50) menyatakan bahwa seorang pengarang tidak menciptakan karya sastra dalam situasi kekosongan budaya. Artinya, karya sastra itu sebenarnya tidak begitu saja ada, melainkan sebelumnya telah ada. Dengan adanya karya sastra lain yang telah ada sebelumnya, bukan tidak mungkin pengarang telah membaca karya sastra tersebut dan secara langsung maupun tidak langsung memasukkannya dalam karya sastra yang diciptakannya.

Secara garis besar, penelitian intertekstualitas memiliki dua fokus. *Pertama*, meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yang terdahulu (*prior texts*). Tuntutan adanya otonomi teks sebenarnya dapat menyesatkan gagasan, sebuah karya memiliki arti karena dalam hal-hal tertentu telah dituliskan lebih dahulu oleh pengarang lain. *Kedua*, intertekstualitas akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikasi.

Prinsip intertekstualitas menekankan terjadinya proses keberlangsungan pemaknaan secara luas antara teks-teks di zaman tertentu (era sekarang) dan teks-teks yang terdahulu. Penelitian interteks merupakan pengembangan dari resepsi sastra, terutama resepsi teks. Asumsi paham interteks adalah bahwa teks sastra tidak berdiri sendiri. Teks dibangun berdasarkan atas teks lain. Ketika mengekspresikan karyanya, pengarang telah meresepsi karya sebelumnya. Hanya saja, terjadinya interteks tersebut ada yang sangat vulgar dan ada pula yang sangat halus. Semua kasus interteks tergantung keahlian pengarang menyembunyikan atau sebaliknya memang ingin menampakkan karya orang lain dalam karyanya. Pemerhati interteks dan sastra

perbandingan sebenarnya kurang lebih sama, ingin melacak orisinalitas sebuah teks sastra. Jika karya sastra semakin tidak memuat teks lain, berarti fungsi kreativitas sangat tinggi. Pencipta telah memanfaatkan kemampuan berkreasi sehingga seakan-akan tak ada teks lain yang muncul di dalamnya. Namun, jika peneliti interteks dan atau sastra perbandingan sangat jeli, apa yang disembunyikan pencipta atas teks lain sering terungkap. Meski seorang pengarang ketika dalam menciptakan karya sastra dipengaruhi karya sastra lain yang lebih dahulu terbit, tetapi pengarang tetap terikat dengan sistem sastra yang berlaku pada zaman itu sehingga pengaruh karya sastra yang lain tetap disaring dan disesuaikan dengan konvensi pada saat itu membuat karya sastra yang dihasilkan menjadi sesuatu yang berbeda dengan karya sastra yang dipengaruhinya (Wicaksono, 2014:52-54).

Intertekstual dapat digunakan sebagai kerangka kerja analisis pada sebuah teks. Teori intertekstual sebagai pola kerja analisis dapat diterapkan pada teks sastra dan nonsastra. Berikut ini dikemukakan langkah-langkah penerapan teori intertekstual.

1. Menentukan teks yang menjadi objek kajian.
2. Menentukan aspek teks yang menjadi objek kajian.
3. Mengkaji secara teliti aspek teks yang dikaji.
4. Menentukan perbedaan dan persamaan teks.
5. Menentukan hipogram.
6. *Menciptakan teks baru. Untuk kepentingan teori harus dilanjutkan dengan penciptaan teks baru sebagai karya baru yang orisinal. Namun, untuk

kepentingan analisis, bisa berhenti sampai pada langkah kelima (Samsuddin, 2016:21-22).

Menurut Samsuddin (2016:90) penerapan teori intertekstual pada prosa jika difokuskan pada novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dan novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menentukan aspek-aspek yang dikaji
- b. Melakukan kajian secara objektif pada unsur-unsur yang dikaji
- c. Melakukan klasifikasi dan pengkajian pada aspek yang dikaji yang meliputi hal-hal berikut ini.
 - a) Membuat klasifikasi atau pembedaan tokoh berdasarkan kriteria:
 - (1) berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya dalam sebuah cerita,
 - (2) berdasarkan perwatakannya,
 - (3) berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, dan
 - (4) berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh.
 - b) Membuat klasifikasi latar seperti latar tempat, waktu, dan sosial
 - c) Membuat urutan peristiwa, tabel hubungan antarperistiwa, membuat tahapan-tahapan alur dan menentukan alur novel yang dikaji
- d. Menentukan aspek-aspek yang berhipogram pada kedua novel.

Objek dalam analisis intertekstual ini lebih dari satu karya, setiap objek harus ditelaah kemudian dibandingkan. Peneliti dapat melakukan analisis struktural kedua karya, lalu dibandingkan. Dengan cara ini akan mempermudah peneliti melakukan

bandingan dan akan mudah menemukan persamaan dan perbedaan tiap karya sastra, terlebih lagi fiksi.

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara menganalisis intertekstualitas yaitu dengan menganalisis terlebih dahulu teks hipogramnya atau teks yang pertama kali terbit lalu dianalisis melalui aspek-aspek yang dikaji secara mendalam yang disebut unsur intrinsiknya kemudian dilanjutkan dengan menganalisis teks transformasinya untuk melihat persamaa dan perbedaan kedua teks.

3. Pengertian Cerpen

Cerpen sebagai bentuk sastra yang mengandung kata “pendek”, sering didefinisikan sebagai karya yang dibuat dalam waktu singkat, dan dapat dibaca dalam beberapa menit saja sebagai perintang-rintang waktu. Defenisi tersebut diungkapkan Budi Darma (dalam Wicaksono, 2014:125) memojokkan cerpen bukan sebagai bentuk sastra atau genre, tapi sebagai bacaan atau hiburan. Cara memandang cerpen yang tercermin dalam batasan-batasan seperti itu tentu membuat lengkap penyepelan terhadap cerpen koran.

Menurut Siswanto (2011:141), cerpen merupakan kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek di sini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Biasanya menceritakan

peristiwa atau kejadian sesaat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan juga bahasa yang sederhana.

Menurut Jacob Sumardjo (dalam Wicaksono, 2014:55) mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita, yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, manunggal, dan tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi juga ada bagian yang terlalu banyak.

Menurut Edgar Allan Poe (dalam Wicaksono, 2014:55) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai di baca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak dimungkin dilakukan untuk novel.

Dari berbagai pendapat para ahli, rumusan-rumusan tersebut tidak sama persis, juga tidak saling bertentangan satu sama lain. Cerpen adalah akronim dari cerita pendek. Cerita yang mengisahkan satu konflik dan disajikan dengan sederhana lagi menarik. Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana.

4. Ciri-ciri Cerpen

Cerita pendek cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat.

Ukuran panjang pendeknya suatu karya sering dijadikan pembeda yang cukup mudah untuk dikenali, tetapi ia bukanlah satu-satunya aspek. Ini seperti yang tampak

pada cerita pendek, novella, novelet, dan novel. Selain unsur ukuran panjang, mereka juga dibedakan dari unsur yang lain, khususnya unsur penanganan plot dan perwatakan tokoh-tokohnya. Ukuran panjang cerita pendek biasanya berkisar antara 1.500 sampai 15.000 kata, novella antara 20.000 sampai 25.000 kata, novelet antara 30.000 sampai 50.000 kata, dan novel sekitar 70.000 terkadang sampai 400.000 kata.

Cerpen cenderung membatasi diri pada waktu yang pendek daripada menunjukkan adanya perkembangan dan kematangan watak pada diri tokoh. Cerpen jarang menggunakan plot kompleks karena sekali lagi, ia lebih terfokus pada satu episode atau situasi tertentu saja daripada pada rangkaian peristiwa.

<http://hariannetral.com/2015/06/pengertian-cerpen-unsur-dan-ciri-ciri-cerpen.html>.

5. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah secara faktual dijumpai oleh pembaca saat membaca karya sastra. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen terwujud. Unsur intrinsiknya seperti tema, penokohan dan perwatakan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.

a) Tema

Kata tema berasal dari bahasa Latin ‘theme’ yang berarti pokok pikiran. Scharbach (dalam Wicaksono, 2014:138) mengartikan tema sebagai tempat meletakkan suatu perangkat karena tema merupakan ide yang mendasari suatu

cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan fiksi yang dibuatnya.

Menurut Stanton (dalam Wicaksono, 2014:139) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia. Stanton juga mengatakan bahwa tema dapat disinonimkan dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Tema dalam cerita merupakan makna penting yang terdapat dalam pengalaman-pengalaman yang terjadi pada setiap individu seperti makna penting dari pengalaman hidup manusia.

Warren (dalam Wicaksono, 2014:140) menyebutkan tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Karena itu, Kenney (dalam Wicaksono, 2014:140) memberikan penjelasan bahwa tema tidak selalu berkaitan dengan moral dalam cerita, bukan subjek, bukan apa yang ada dalam pikiran ketika mereka berbicara tentang apa arti cerita yang sebenarnya. Berbagai unsur fiksi seperti alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan lain-lain akan berkaitan dan bersinergi mendukung eksistensi tema.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang biasanya ditulis secara tersurat oleh penulis. Tema juga berperan sebagai pangkal tolak dalam pembuatan fiksi dan dibangun berdasarkan unsur-unsur yang berkaitan serta bersinergi mendukung eksistensinya.

b) Penokohan dan Perwatakan

Menurut Aminuddin (dalam Rokhmansyah, 2014:34) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Menurut Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014:34) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku andil dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku yang mampu menjalin suatu cerita.

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Menurut Jones (dalam Rokhmansyah, 2014:34) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014:34) watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan.

Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tertentu, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana

watak tokoh-tokoh tersebut. Menurut Nurgiyantoro (dalam Rokhmansyah, 2014:35) ada dua penggambaran perwatakan dalam prosa fiksi yaitu sebagai berikut.

a. Secara Eksplositori

Teknik eksplositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan diskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya.

b. Secara Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan dapat diwujudkan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung berarti pengarang secara langsung mengungkapkan watak tokoh dalam ceritanya. Sedangkan secara tidak langsung, pengarang hanya menampilkan

pikiran-pikiran, ide-ide, pandangan hidup, perbuatan, keadaan fisik, dan ucapan-ucapannya dalam sebuah cerita.

c) Latar

Abrams (dalam Wicaksono, 2014:247) menyatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (dalam Wicaksono, 2014:249) menyatakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya.

Latar dalam arti sempit yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa, serta aspek suasana.

1) Latar Tempat

Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa dalam lakon. Menurut Nurgiyantoro (dalam Rokhmansyah, 2014:38-39) latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu harus mencerminkan dan tidak bertentangan dengan sifat dan kondisi geografis tempat yang bersangkutan.

2) Latar Waktu

Menurut Nurgiyantoro (dalam Rokhmansyah, 2014:39) latar waktu dalam prosa dibedakan menjadi dua, yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita adalah waktu yang ada di dalam cerita atau lamanya cerita itu terjadi. Waktu penceritaan adalah waktu untuk menceritakan cerita. Selain itu, latar waktu dalam karya sastra prosa juga menggunakan latar waktu kapan terjadinya konflik yang ada dalam cerita. Seperti malam hari, siang hari, subuh, atau sore hari. Kadang tanggal yang disebutkan dalam cerita juga dapat dijadikan aspek waktu dan latar.

3) Latar Suasana atau Sosial

Aspek suasana ini menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih, tegang, dan lain sebagainya. Menurut Nurgiyantoro (dalam Rokhmansyah, 2014:39) latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar adalah penggambaran faktual yang meliputi tempat, waktu, dan suasana atau sosial. Ketiga hal tersebut mampu memperkuat jalannya cerita, sehingga pembaca menerima gambaran pelaku dan peristiwa yang terjadi pada cerita.

d) Alur

Menurut Abrams (dalam Wicaksono, 2014:168) mendefinisikan plot sebagai:

“The plot (wehich Aristotle termed the mythos) in a dramatic or narrativework is constituted by its events and actions, as these are rendered and ordered toward achieving particular artistic and emotional effects. This description is deceptively simple, because the action (including verbal discourse as well as physical actions) are performed by particular characters in a work, and are the means by which they exhibit their moral and dispositional qualities. Plot and character are therefore interdependent critical concepts”.

Plot (yang Aristoteles sebut sebagai mitos) dalam sebuah drama atau cerita rekaan dibentuk oleh struktur peristiwa dan tindakan, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut. Hal inimenyaran pada pencapaian berbagai peristiwa tersebut. Hal ini menyaran pada pencapaian efek artistik dan emosional tertentu. Deskripsi ini tampak sederhana karena tindakan (termasuk wacana lisan serta tindakan fisik) yang dilakukan oleh tokoh tertentu dalam sebuah karya dan sarana mereka tunjukkan sebagai kualitas moral dan disposisi mereka. Oleh karena itu, plot dan karakter adalah konsep penting yang saling terkait. Peristiwa dapat dibedakan ke dalam sejumlah kategori bergantung dari sudut mana hal itu dilakukan. Selain itu, peristiwa juga berkaitan dengan konflik, sedangkan konflik sangat menentukan kadar isi sebuah cerita.

Menurut Sumardjo (dalam Rokhmansyah, 2014:37) inti sari dari plot atau alur memang konflik. Maka dari itu plot sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut: pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal. Itulah unsur-unsur plot yang berpusat pada konflik.

Perbedaan alur dapat dikategorikan dalam beberapa jenis yang berdasarkan tinjauan atau kriteria. Pada kriteria urutan waktu dibagi menjadi tiga alur, yaitu

alur *progresif* (maju), alur *regresif* (sorot balik), dan alur campuran. Alur *progresif* (maju) adalah pengungkapan cerita lebih dari sudut peristiwa-peristiwa yang terjadi dari masa kini atau masa lalu menuju ke masa yang akan datang. Alur *regresif* (sorot balik) adalah cerita yang tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Sedangkan alur campuran adalah alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian. Alur yang diceritakan dari masa lalu ke masa sekarang kembali lagi ke masa lalu, kemudian ke masa yang akan datang atau sebaliknya (Wicaksono, 2014:202-205).

Berdasarkan kualitasnya dibagi menjadi dua alur, yaitu alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah alur yang tidak memungkinkan adanya pencabangan cerita. Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya pencabangan cerita. Berdasarkan kuantitasnya di bagi menjadi dua alur, yaitu plot tunggal dan plot jamak (Wicaksono, 2014:207-209).

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang membangun cerita, dengan adanya permulaan dan berlanjut pada sebuah peristiwa sehingga datanglah sebuah konflik hingga mencapai klimaks dan berakhir pada penyelesaian.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang dikatakan sebagai dasar berpijak pembaca untuk melihat peristiwa-peristiwa dalam cerita. Pengarang sengaja memilih peristiwa-peristiwa

dalam cerita agar dapat memiliki berbagai posisi dan berbagai hubungan dengan setiap peristiwa, baik di dalam dan di luar tokoh maupun keterlibatan atau tidak secara emosional.

Sudut pandang merujuk pada cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Menurut Abrams (dalam Wicaksono, 2014:277) melakukan pembagian sudut pandang menjadi tiga bagian, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (dalam Wicaksono, 2014:278) menyebutkan tiga sudut pandang, yaitu: (1) sudut pandang persona ketiga: “dia” yang terdiri dari: (a) “dia” Mahatahu; (b) “dia” terbatas; (c) “dia” sebagai pengamat; (2) sudut pandang persona pertama “aku” yang terdiri dari (a) “aku” tokoh utama, dan (b) “aku” tokoh tambahan; (3) sudut pandang campuran. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa sudut pandang adalah strategi atau teknik yang digunakan pengarang untuk menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Sudut pandang disebut juga pusat pengisahan.

f) Amanat

Nilai-nilai yang ada di dalam cerita rekaan bisa dilihat dari diri sastrawan dan pembacanya. Dari sudut sastrawan, nilai ini biasa disebut amanat. Amanat

adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat; di dalam sastra lama pada umumnya amanatnya tersurat (Siswanto, 2011:162).

Amanat dalam karya sastra sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan. Wujud amanat dapat berupa kata-kata mutiara, nasihat, firman Tuhan, dan sebagainya. Penyampaian amanat pada sebuah karya sastra tidak secara nyata, walaupun ada pula yang benar-benar tersurat. Jika amanat itu disampaikan penulis secara tersirat maka dibutuhkan ketelitian dalam menikmati dan menelaah karya sastra agar memahami amanat tersebut.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat ceritanya, bisa saja amanatnya tersirat ataupun tersurat.

6. Cerpen Surat dari Emak dan Pengarangnya

Ini surat yang kesekian kalinya ia terima dari Emak. Isinya tak berbeda jauh dengan surat-surat terdahulu. Emak selalu menyuruh pulang, mengerjakan sawah, atau sekadar menggantikan ayah jadi nazir masjid. Emak seakan-akan tak rela kalau tokoh si aku berangkat ke kota. Sebab ibunya tak percaya dengan pendidikan tinggi yang hanya membohongi orang-orang kampung. Namun, tokoh si aku menjelaskan bahwa setiap itu berbeda-beda dan mengatakan kalau ia tak akan melakukan hal yang serupa seperti orang-orang yang berpendidikan tinggi di kampungnya.

Emak tak henti-hentinya menyuruhnya pulang. Memang sudah empat tahun ia tak pulang. Emak juga maklum dengan kesibukannya yang sebentar lagi akan menyelesaikan kuliahnya. Dalam surat tersebut, emak menginginkan agar tokoh si aku pulang dan menyelesaikan sengketa yang ada di kampungnya namun emak tidak mengungkapkannya secara terus terang sehingga tokoh si aku tak tahu maksud dari surat-surat yang dikirim emak.

Ingatan tentang emak begitu saja buyar ketika ia dikejutkan suara di depan pintu kamar yang menyerahkan amplop yang berisi tentang persoalan dampak kemajuan IPTEK bagi rakyat pedesaan. Lokasinya kebetulan di kampung tokoh aku. Saat ia pulang, ia melihat kampungnya telah berubah. Di dekat kaki bukit yang tempat bermain kejar-kejaran, sekarang dibangun perumahan elit. Menurut informasi di lokasi itu sedang dipersiapkan sebuah hotel tempat orang-orang kota yang akan berkunjung ke desa.

Sesampainya di desa, ia bertanya pada penjaga di kantor camat. Ia mengatakan kalau semua orang ke kantor pengadilan. Kebetulan kantor pengadilannya tepat berada di depan rumahnya. Dan alangkah terkejutnya ia, ketika seorang perempuan tua berteriak membakar emosi warga kampung. Perempuan tua tersebut adalah ibunya.

Cerpen tersebut karya Yulhasni yang lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat pada 25 Oktober 1971. Menyenangi dunia kesusastraan, khususnya cerpen dan esai budaya setelah memasuki Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra USU (sekarang Fakultas Ilmu Budaya USU). Di kampus inilah ia bersama dengan sejumlah mahasiswa Sastra

USU mendirikan Teater 'O' USU pada 1 Oktober 1991. Pernah terlibat dalam pementasan musikalisasi puisi *99 Untuk Tuhanku* karya Emha Ainun Nadjib di Masjid Agung, sebagai pemain pembantu dalam naskah *SOK* dan *Rezim*.

Lebih banyak bermain di non-art, terutama produser pementasan, ia kemudian berkonsentrasi menulis kritik teater di sejumlah media massa. Meraih penghargaan dari Habitat Seni Lak-lak atas tulisannya tentang *Monolog Bos* yang dimuat di *Harian Radar Medan* dan penghargaan dari Teater Siklus Int Art atas tulisannya tentang pementasan *Anak-anak Badai* yang dimuat di *Harian Waspada*, Medan. Dia menulis beberapa buku, diantaranya *Oegroseno: Pengabdian Polisi Tak Kenal Lelah* (Penerbit Prenada Jakarta, 2011), *Raja Tebalek: Kumpulan Naskah Teater* (Penerbit Madju Medan, 2010), *Air Disayang Air Dibuang* (Mocomedia Jakarta, 2013), dan *Melawan Tirani Lokal* (sebagai editor, LKiS, 2012). Disela-sela itu ia juga menulis sejumlah naskah teater diantaranya *Nama Besar* (1997), *Kampung Rambutan* (2004), *Presiden Ha-ha Hi-hi* (2004), *Monolog Juru Runding* (2005), dan *Loker* (2007). Naskahnya berjudul *Raja Minyak* masuk dalam 5 Naskah Terbaik Dewan Kesenian Medan (DKM) tahun 2005.

Sejumlah esai budaya dan cerpennya telah terbit di harian *Republika*, *Media Indonesia*, *Suara Pembaruan*, *Waspada*, *Analisa*, *Radar Medan*, *Mimbar Umum* dan *Sumut Pos* dan majalah *Alkisah* Jakarta. Ia juga menyenangi puisi. Beberapa puisinya terkumpul dalam *Surat Buat Merah Putih* (KBSI, 1994), *Rezim* (HMI Sumut, 1996), *Kado Buat Teater O* (Teater O, 2004), dan *Amuk Gelombang* (puisi-puisi tentang Aceh yang diterbitkan Komunitas Seniman TBSU, 2005). Beberapa cerpennya

dimuat dalam *Koin Satu Milyar: Antologi Cerpen Jurnalis Medan* (2001), *Kumpulan Cerpen Medan* (2010), dan *Yang Menunggu di Depan Pintu* (Fokus UMSU, 2013).

Menjadi wartawan di harian *Republika*, *Realita Pos*, *Medan Ekspres*, *Radar Medan*. Sempat menjabat Redaktur Pelaksana di harian *Sumut Pos* dan Pemimpin Redaksi harian *Metro Asahan*. Di hiruk-pikuk Pemilu, ia dipercaya sebagai Wakil Ketua Panwaslu Medan 2004 dan Ketua Tim Seleksi KPU Medan 2008. Di sela-sela aktivitas sebagai Anggota KPU Sumut (2013-2018) ia juga menjadi dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU. Di kampus ini ia menjadi mentor tetap pada Komunitas Diskusi Sastra FOKUS UMSU. Penulis dapat dihubungi di yulhasni@yahoo.com.

7. Cerpen Perempuan Perkasa dan Pengarangnya

Deru mesin buldozer membubarkan kerumunan orang-orang. Kaum perempuan berlari sambil menangis, meraung-raung, dan berteriak histeris. Lengan buldozer buas mematuk dan mencakar. Sekali cakar, susunan batu bata tembok rumah Trimo terburai.

Penggusuran tersebut direncanakan untuk membangun gedung hunian elite dengan investasi miliaran rupiah. Penggusuran yang menjadi sengketa, yang menghentikan mesin buldozer setelah rumah Trimo dan empat rumah lainnya roboh adalah ketika mesin buldozer mengarah pada pasar pagi. Pasar tradisional yang berstatuskan sengketa dan tidak bisa digusur begitu saja karena belum diputuskan pengadilan.

Pasar tersebut menjadi sumber kehidupannya berpuluh-puluh tahun, si Monza disekolahkan ke Jakarta karena uang hasil berdagang begitupun mungkin dengan orang tua lainnya yang menyekolahkan anaknya dengan uang hasil dagangannya.

Monza adalah anak Rumintang Pangaribuan yang telah menjadi pengacara di Jakarta. Pekerjaannya itu tidak pernah ia katakan pada ibunya karena berseberangan dengan minat ibunya. Monza menjadi pengacara karena *tulangny*a Togar Aritonang menyetujui keinginan Monza namun dengan syarat ia harus membuktikan keberhasilannya itu.

Lagi-lagi sengketa pasar pagi masih diserahkan pada pihak hukum. Belum ada keputusan yang pasti untuk menggusur pasar pagi. PT Lantak menyewa pengacara dari Jakarta bernama Monza. Dalam kesempatan ini, sekretaris di kantornya mengatakan bahwa rapat dengan klien barunya dari PT Lantak, kantor cabang mereka di sana menghadapi masalah hukum. Untuk itu, Monza pun berkesempatan untuk menemui ibunya yang dirindukannya setelah lima tahun Monza tidak pulang ke Medan.

Betapa terkejutnya ia saat staff PT Lantak menunjukkan lokasi sengketa tersebut. Bahkan ia tidak tahu bahwa pasar pagi adalah sengketa yang harus diselesaikannya. Monza setengah meloncat ke luar mobil. Dia langsung menuju kerumunan orang-orang yang menonton aksi unjukrasa. Mata Monza terbelalak melihat seorang perempuan dengan lantangnyanya berorasi di antara ratusan *inang-inang* menentang penggusuran PT. Lantak. Perempuan itu adalah ibunya sendiri, Rumintang Pangaribuan.

Cerpen *Perempuan Perkasa* merupakan karya Nasib TS yang lahir di Deliserdang, 20 September 1965. Nasib TS adalah nama penanya sementara nama aslinya adalah Nasib. TS adalah kependekan nama ayahnya (Almarhum (Tasiman)). Kegemarannya dengan kesenian dan sastra, kemudian mendorong kecenderungan langkahnya sebagai seorang penulis. Setelah karya-karyanya dimuat media massa, ia mulai terjun sebagai jurnalis. Kesibukan sebagai wartawan membuat sempat absen menulis karya-karya sastra dalam waktu lama.

Menulis sejak 1986 dalam bentuk puisi, cerita pendek, artikel, opini, dan essay budaya. Media massa yang pernah mempublikasikan karya-karyanya antara lain *Radio Citra Buana Medan, Harian Waspada, Majalah Dunia Wanita, SKM Taruna Baru, Harian Sumatra, Harian Analisa, Harian Garuda, Harian Bukit Barisan, Mimbar Umum, Harian Global, Jurnal Medan, Medan Bisnis* dan lainnya. Sebagian cerita pendeknya dimuat dalam buku antologi cerpen *Rebana I (2005), Denting (2006), Ulang tahun Perkawinan (2006), Medan Sastra (BalaiBahasa)*, dan *Kumpulan Cerpen Medan (2009)*. Sedangkan puisi-puisinya sebagian dimuat dalam buku *antologi Penyair Kehidupan (KBSI USU), Suara Kemerdekaan (DPRD Sumut), Medan Puisi* dan *Pulang*. November 2016, tiga bukunya *Kesaksian (Kumpulan Cerpen), Di Balik Berita: Pelajaran 10 Kisah Nyata (Kumpulan feature)* dan *Korupsi Musuh Bersama (Kumpulan tulisan anti korupsi dari Sumatera Utara)* diterbitkan oleh Penerbit Mitra. Beberapa karyanya terilhami dari tokoh yang diwawancarainya atau peristiwa yang ia liput. Beberapa cerpennya di antaranya,

Surat dari Bukit Meunasah, Seraut Wajah, Perang Besar, dan Perempuan Perkasa, gagasannya diilhami dari liputan peristiwa sebagai seorang jurnalis.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, penulis menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca. Penciptaan karya sastra, selain ada kalanya ditampilkan secara rinci seperti kenyataan sesungguhnya, tetapi juga dimungkinkan terpengaruh oleh karya sastra yang mendahuluinya. Cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS dalam penelitian ini dikaji berdasarkan analisis struktur dari segi tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan alur. Pendekatan ini sekaligus mengidentifikasi hipogramnya berdasarkan teks transformasinya. Kemudian dilakukan penyimpulan secara khusus dari bentuk hubungan intertekstualitas yang terdapat pada kedua cerpen tersebut.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penulis membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksudkan adalah terdapat hubungan intertekstualitas antara cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS dari segi struktur tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan alur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan. Lamanya penelitian berlangsung 6 bulan, terhitung dari bulan November 2016 sampai dengan bulan April 2017. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal				■	■	■	■																	
2	Bimbingan Proposal							■	■	■	■														
3	Seminar Proposal											■													
4	Perbaikan Proposal												■												
5	Surat Izin Penelitian													■											
6	Pelaksanaan Penelitian														■										
7	Analisis Data Penelitian															■									
8	Penulisan Skripsi																■	■	■	■					
9	Bimbingan Skripsi																				■	■	■	■	
10	Sidang Meja Hijau																							■	

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data adalah tempat data itu diambil atau diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni yang diterbitkan tahun 2009 dan tergabung dalam kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh Penerbit Koekoesan (Medan) pada tahun 2015 dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS yang diterbitkan tahun 2006 dan tergabung dalam kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh Komunitas Seni Medan (Medan) pada tahun 2009.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini diambil dari salah satu bentuk karya sastra yang berwujud cerpen. Cerpen yang akan dijadikan penelitian yaitu cerpen yang berjudul *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS. Data penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian yang berupa kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian ini memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi berupa deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2012:61), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdapat variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Dalam variabel ini terdapat satu variabel yang akan diteliti yaitu mengemukakan hubungan-hubungan bermakna antara dua teks atau lebih yang disebut dengan intertekstualitas yang ditemukan dalam cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Berkaitan dengan hal ini, menurut Arikunto (2009:134) instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data, kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Instrumen dalam penelitian ini

menggunakan *human instrumen* (peneliti sendiri) serta diteliti dalam proses pengumpulan data.

Dalam melakukan penelitian, peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen pembantu berupa pedoman dokumentasi unsur intrinsik cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS sebagai teks yang pertama kali terbit dengan cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni. Unsur Intrinsik tersebut berupa tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan alur serta dokumentasi intertekstualitas untuk membandingkan cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni sebagai teks transformasinya dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS sebagai teks hipogramnya, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2

Pedoman Dokumentasi Gambaran Unsur Intrinsik Cerpen

a. Tabel Unsur Intrinsik Cerpen Perempuan Perkasa

No.	Unsur Intrinsik Cerpen	Perempuan Perkasa	Data	Halaman
1.	Tema			
2.	Penokohan dan Perwatakan			
3.	Latar			
4.	Alur			

b. Tabel Unsur Intrinsik Cerpen Surat dari Emak

No.	Unsur Intrinsik Cerpen	Surat dari Emak	Data	Halaman
1.	Tema			
2.	Penokohan dan Perwatakan			
3.	Latar			
4.	Alur			

Tabel 3.3

Pedoman Dokumentasi Gambaran Intertekstualitas Sebagai Perbandingan

No.	Unsur Intrinsik Cerpen	Perempuan Perkasa	Surat dari Emak
1.	Tema		
2.	Penokohan dan Perwatakan		
3.	Latar		
4.	Alur		

F. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel Penelitian adalah sebagai berikut.

1. Analisis adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau cetak dalam media massa.

2. Intertekstualitas adalah usaha pemahaman sastra yang dikaji untuk melihat persamaan dan perbedaan antara teks satu dengan teks lainnya yang menjadi hipogram.
3. Cerpen adalah cerita yang mengisahkan satu konflik dan disajikan dengan sederhana lagi menarik. Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana.
4. Hipogram adalah karya sastra terdahulu yang dijadikan sandaran berkarya. Hipogram juga menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Hipogram diibaratkan sebagai “induk” yang melahirkan karya-karya baru ini dapat diidentifikasi dengan cara memperbandingkan antara karya “induk” dengan karya “baru”.
5. Transformasi adalah perubahan terhadap suatu hal atau keadaan berdasarkan hipogramnya sehingga karya induknya menghasilkan karya baru.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data sebagai berikut.

1. Memahami cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS sebagai teks hipogramnya dan cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni sebagai teks transformasinya yang dipahami sebagai objek penelitian.
2. Memahami isi dari cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS dan cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni serta mengaitkan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
3. Mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk menjadikan referensi. Dalam hal ini referensi sebagai landasan untuk mengkaji objek yang telah digunakan, yaitu teori-teori tentang intertekstual dan struktural.
4. Menyajikan hasil dalam penelitian ini disajikan dengan cara menyajikan data berupa uraian-uraian hasil analisis dalam bentuk kalimat. Uraian-uraian tersebut merupakan jabaran dari rumusan masalah yang dijawab oleh peneliti dalam bentuk deskripsi hasil penelitian.
5. Menyimpulkan hasil penelitian pada kegiatan akhir penelitian adalah menyimpulkan hasil analisis. Penelitian menyampaikan hasil analisis berdasarkan pada kajian intertekstualitas cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut ini adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis intertekstualitas cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS. Sesuai dengan cara menganalisis maka penulis terlebih dahulu menganalisis cerpen yang pertama kali terbit yaitu cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS kemudian teks transformasinya yaitu cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan kedua cerpen.

Tabel 4.1

Data Deskripsi Unsur Intrinsik Cerpen

c. Tabel Unsur Intrinsik Cerpen Perempuan Perkasa

No	Unsur Intrinsik Cerpen	Perempuan Perkasa	Data	Halaman
1.	Tema	Menentang ketidakadilan yang dialami tokoh utama.	“Salah seorang pedagang yang getol menentang penggusuran Pasar Pagi adalah Rumintang. Pasar pagi menjadi sumber kehidupannya berpuluh tahun”. “Demi tuhan, mata Monza terbelalak melihat seorang perempuan dengan lantangnya berorasi di antara ratusan <i>inang-inang</i> yang menentang penggusuran PT Lantak. Perempuan itu, Rumintang Pangaribuan”.	124 127

2.	Penokohan dan Perwatakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warsih, istri penarik becak yang pasrah dengan digusurnya rumahnya. 2. Rumintang seorang ibu yang pemberani dan berkeinginan anaknya melanjutkan studi ke perguruan tinggi. 3. Monza seorang anak yang gigih dengan cita-citanya. 4. Delvina seorang sekretaris Monza yang mengurus segala agenda pekerjaan yang dihadiri. 5. Staf PT Lantak pegawai PT Lantak yang menjemput Monza dan mengantarkan Monza ke objek sengketa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Kami bukan tak mau pindah, tapi belum memperoleh rumah sewa. Mereka tak sabar. Bahkan untuk menyelamatkan barang-barang kami, mereka sudah tak sabar. Hancurlah semuanya”. Warsih histeris dan pingsan. 2. “Salah seorang pedagang yang getol menentang pengusuran Pasar Pagi adalah Rumintang Pasar pagi menjadi sumber kehidupannya berpuluh tahun. “Dari pasar ini kuhidupi anak-anakku. Si Monza kusekolahkan ke Jakarta dari sini. Mungkin di antara mereka yang ingin menggusur, dibesarkan orang tuanya dari uang hasil berdagang seperti kami,” kata Rumintang kepada kerumunan warga yang menonton puing-puing insiden pembakaran sore tadi”. 3. “Setamat SMA ibu mengirimkanku ke Jakarta menyerahkannya pada <i>tulangku</i> Togar Aritonang yang membuka bengkel. Kuceritakan minatku yang berseberangan dengan minat ibu untuk masa depanku. Tulang kuajak berbohong, dia memaklumiku dengan syarat aku harus membukikan keberhasilanku dengan pilihanku itu”. 4. “Oya, Pak, menurut agenda, lusa Bapak harus berangkat ke Medan”. “Ah, ia ya? Aku hampir lupa soal apa ya”? “Rapat dengan klien baru kita dari PT Lantak, kantor cabang mereka di sana menghadapi masalah hukum”. “Nah, Bapak bisa menyempatkan diri untuk pulang. Temuilah Ibu, dia pasti senang”. 5. “Kita ke mana sekarang, Pak?” Kata Monza kepada staf itu ketika mobil mulai bergerak.” 	<p>120</p> <p>124</p> <p>125</p> <p>125</p> <p>126</p>
----	--------------------------	--	---	--

			<p>“Pesan bos, kita diminta mengantar bapak ke hotel dulu”.</p> <p>“Lho ini kan menuju pasar pagi”.</p> <p>“Betul, Pak, pasar pagi itu yang menjadi masalah. Bapak belum tahu”?</p>	127
3.	Latar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar pagi tradisional 2. Jakarta 3. Kantor 4. Medan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Rumintang berdiri di atas meja lapak dagangan di pasar tradisional yang bersebelahan dengan lpkasi huru-hara”. 2. “Jakarta terik. Dari lantai sepuluh sebuah gedung. Monza Aritonang SH menikmati pemandangan metropolitan lewat sisi jendela gedung itu”. 3. “Dia ceritakan semuanya itu kepada Delvina, sekretaris di kantornya”. 4. “Monza bersama seorang staf PT Lantk keluar dari pintu terminal domestik Bandara Polonia Medan dan langsung masuk ke mobil yang menjemputnya”. 	<p>121</p> <p>124</p> <p>125</p> <p>126</p>
4.	Alur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alur buka 2. Alur tengah 3. Alur puncak 4. Alur tutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Deru mesin buldozer membubarkan kerumunan orang-orang. Kaum perempuan berlari sambil menangis, meraung-raugn, berteriak histeris. Lengan buldozer buas mematok dan mencakar. Sekali cakar, susunan batu bata tembok rumah Trimo terburai”. 2. “Setelah rumah-rumah penduduk rata, kini tinggal satu fasilitas umum yang belum digusur: pasar pagi. Pusat perdagangan tradisional itu masih disengketakan. Robohnya rumah Trimo dan empat rumah lainnya, praktis memuluskan jalan mesin penghancur bangunan itu mengarah ke ratusan kios pedagang di pasar tradisional itu”. 3. “.... Persoalan muncul ketika tanah itu diklaim sebagai milik PT Lantak. Pendeknya, lokasi pasar pagi itu masih berstatus sengketa dan tidak bisa digusur begitu saja karena belum diputuskan pengadilan”. 	<p>119</p> <p>120</p> <p>124</p>

			<p>“Salah seorang pedagang yang getol menentang penggusuran Pasar Pagi adalah Rumintang. Pasar pagi menjadi sumber kehidupannya berpuluh tahun. “Dari pasar ini kuhidupi anak-anakku. Si Monza kusekolahkan ke Jakarta dari sini. Mungkin di antara mereka yang ingin menggusur, dibesarkan orangtuanya dari uang hasil berdagang seperti kami,” kata Rumintang kepada kerumunan warga yang menonton puing-puing insiden pembakaran sore tadi”.</p>	124
			<p>4. “Monza setengah meloncat ke luar mobil. Dia langsung menuju kerumunan orang-orang yang menonton aksi unjuk rasa di pasar pagi. Ratusan polisi berjejer membuat pagar betis. Monza merangsek ke depan di antara orang-orang yang ingin melihat aksi unjuk rasa menentang PT Lantak. Demi Tuhan, mata Monza terbelalak melihat seorang perempuan dengan lantangnya berorasi di antara ratusan inang-inang yang menentang penggusuran PT Lantak. Perempuan itu, Rumintang Pangaribuan!”</p>	127

d. Tabel Unsur Intrinsik Cerpen Surat dari Emak

No	Unsur Intrinsik Cerpen	Surat dari Emak	Data	Halaman
1.	Tema	Menentang ketidakadilan yang dialami tokoh utama.	<p>“Sejak kau pergi, sawah peninggalanmu jadi sengketa keluarga. Pamanmu, bibimu, anak Wakmu, semua merasa memiliki sawah ini”.</p> <p>“Aku terkejut ketika kulihat warga membawa poster, yel-yel. Dan alangkah lebih terkejutnya aku, ketika seorang</p>	102 104

			<p>perempuan tua berteriak membakar emosi warga kampung”.</p> <p>“Saudara-saudara sekalian. Kita tidak boleh membiarkan tindakan yang semena-mena ini. Siapapun yang bersalah harus dihukum. Tidak pandang pangkat dan jabatannya. Pemotongan bantuan Bandes oleh oknum kepala desa ini harus dituntut sesuai hukum yang berlaku. Ini sudah keterlaluan. Pemerasan harta rakyat. Korupsi. Penghambat pembangunan. Hukum tak boleh diputarbalikkan hanya karena kita bodoh,” suara Emak lantang berkata. Aku terkesiap”.</p>	104
2.	Penokohan dan Perwatakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Emak seorang yang pemberani, khawatir, dan tidak menginginkan anaknya melanjutkan studi ke perguruan tinggi. 2. Aku seorang yang keras hati dan dengan sabar meyakinkan emaknya kalau ia bukan seperti mereka. 3. Pengendara mobil atau sopir angkutan yang bertugas mengantarkan penumpang sampai tujuan termasuk saat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saudara-saudara sekalian. Kita tidak boleh membiarkan tindakan yang semena-mena ini. Siapapun yang bersalah harus dihukum. Tidak pandang pangkat dan jabatannya. Pemotongan bantuan Bandes oleh oknum kepala desa ini harus dituntut sesuai hukum yang berlaku. Ini sudah keterlaluan. Pemerasan harta rakyat. Korupsi. Penghambat pembangunan. Hukum tak boleh diputarbalikkan hanya karena kita bodoh,” suara Emak lantang berkata. Aku terkesiap”. “Untuk apa kau sekolah tinggi-tinggi? Toh, banyak yang sekolahnya sampai ke luar negeri, tak tahunya malah membohongi orang-orang kampung. Kau lihat, tingkah si Masril itu. Jadi camat malah membodohi rakyat. Camat apa itu? Ngakunya sudah meraih sarjana di Amerika,” kata emak waktu aku pertama sekali pulang habis semester pertama”. 2. “Itu tergantung orangnya, Mak. Tidak semua orang berpendidikan tinggi seperti itu,” kataku meyakinkan Emak”. “Lantas, Emak juga menilai aku seperti 	<p>104</p> <p>101</p> <p>101</p> <p>101</p>

		<p>tokoh si Aku pergi dari Desa menuju kita</p> <p>4. Ali Sabri, teman si Aku yang datang hanya untuk menyerahkan amplop.</p> <p>5. Sang Penjaga seorang yang curiga dan sinis.</p>	<p>itu, nantinya?” Emak hanya terdiam. Matanya menatapku penuh tanda tanya. Ada sedikit keraguan tersembul dari wajah Emak.</p> <p>3. “Turun di mana, Bang?” sopir membuyarkan lamunanku waktu itu”.</p> <p>4. “Maaf, Bung. Aku mengganggu,” katanya sambil menyerahkan amplop”.</p> <p>“Tentang apa?” kataku begitu mengetahui isi surat itu”.</p> <p>“Biasa, persoalan dampak kemajuan IPTEK bagi rakyat pedesaan”.</p> <p>5. “Dia menatapku agak heran. Matanya memandangu tajam seolah-olah raut wajahnya penuh curiga”.</p>	<p>100</p> <p>103</p> <p>104</p>
3.	Latar	<p>1. Desa</p> <p>2. Kota</p> <p>3. Rumah di Desa</p> <p>4. Kamar</p> <p>5. Kantor pengadilan</p>	<p>1. “Selama di perjalanan aku hanya sesekali melihat ke luar jendela mobil. Kampung yang sudah berubah”.</p> <p>2. “Aku turun dan menaiki mobil yang lebih besar menuju kota. Aku hanya tersenyum mengingat peristiwa itu”.</p> <p>3. “Lantas, Emak juga menilai aku seperti itu, nantinya?” Emak hanya terdiam. Matanya menatapku penuh tanda tanya. Ada sedikit keraguan tersembul dari wajah Emak. Tapi cepat-cepat dibuangnya pandangan ke arah sawah terbentang di halaman belakang rumah. Lama sekali tatapan itu mengitari petak demi petak sawah yang mulai menguning”.</p> <p>4. “Assalamu’alaikum,” tiba-tiba aku dikejutkan suara di depan pintu kamar”.</p> <p>5. “Warga kampung membludak membanjiri kantor itu. Kami turun dan mendekati”.</p>	<p>103</p> <p>100</p> <p>101</p> <p>102</p> <p>104</p>
4.	Alur	<p>1. Alur buka</p> <p>2. Alur tengah</p> <p>3. Alur puncak</p> <p>4. Alur tutup</p>	<p>1. “ Apa yang kau harapkan dari kota? Uang? Pangkat? Jabatan? Atau apa? Ingat, Nak. Kota itu ganas. Kejam. Emak khawatir kau tak sanggup, “kata</p>	<p>99</p>

			Emak empat belas tahun silam”.	
			2. “Untuk apa kau sekolah tinggi-tinggi? Toh, banyak yang sekolahnya sampai ke luar negeri, tak tahunya malah membohongi orang-orang kampung. Kau lihat, tingkah si Masril itu. Jadi camat malah membodohi rakyat. Camat apa itu? Ngakunya sudah meraih sarjana di Amerika,” kata emak waktu aku pertama sekali pulang habis semester pertama”.	101
			3. “Tak terasa mobil yang kami tumpangi telah lewat simpang tiga. Dua jam kemudian telah sampai di sepan kantor kecamatan. Tapi keadaan sunyi senyap. Padahal jam baru menunjukkan pukul sepuluh pagi. Demikian juga kedai di sekitarnya. Sepi pengunjung. Iseng kudekati gardu penjagaan di depan kantor camat itu”.	103
			“Ke mana semua orang, pak?” tanyaku pada sang penjaga. Dia menatapku agak heran. Matanya memandangu tajam seolah-olah raut wajahnya penuh curiga. “Ke kantor pengadilan” jawabnya singkat dan sedikit ketus”.	104
			4. “Aku terkejut ketika kulihat setiap warga membawa poster, yel-yel. Dan alangkah lebih terkejutnya aku, ketika seorang perempuan tua berteriak membakar emosi warga kampung”.	104
			“Emak?” Darahku mengalir cepat memburu dada yang bergetar hebat. Aku terpaku membatu. Kakiku menancap keras ke bumi, seakan tak bisa ditarik lagi”.	

Tabel 4.2

Data Deskripsi Intertekstualitas Sebagai Perbandingan

Intertekstualitas dianalisis untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua cerpen setelah dilakukan analisis unsur intrinsik kedua cerpen. Adapun intertekstualitas kedua cerpen untuk melihat hubungan kedua cerpen sebagai berikut.

No.	Unsur Intrinsik Cerpen	Perempuan Perkasa	Surat dari Emak
1.	Tema	Menentang ketidakadilan yang dialami tokoh utama.	Menentang ketidakadilan yang dialami tokoh utama.
2.	Tokoh dan Penokohan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumintang seorang ibu yang pemberani dan berkeinginan anaknya melanjutkan studi ke perguruan tinggi. 2. Monza seorang anak yang gigih dengan cita-citanya. 3. Delvina seorang sekretaris yang mengurus segala agenda pekerjaan yang dihadiri. 4. Staf PT Lantak, pegawai PT Lantak yang menjemput Monza dan mengantarkan Monza ke objek sengketa. 5. Warsih, istri penarik becak yang pasrah dengan digusurnya rumahnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Emak seorang yang pemberani, khawatir, dan tidak menginginkan anaknya melanjutkan studi ke perguruan tinggi. 2. Aku seorang yang keras hati dan dengan sabar meyakinkan emaknya kalau ia bukan seperti mereka. 3. Ali Sabri, teman si Aku yang datang ke kamarnya untuk menyerahkan amplop. 4. Pengendara mobil atau sopir angkutan yang bertugas mengantarkan penumpang sampai tujuan termasuk saat tokoh si Aku pergi dari Desa menuju kota. 5. Sang Penjaga seorang yang curiga dan sinis.
3.	Latar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar pagi tradisional 2. Medan 3. Jakarta 4. Kantor 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa 2. Rumah di Desa 3. Kantor Pengadilan 4. Kota 5. Kamar
4.	Alur	Alur maju -Alur tutup “Monza setengah meloncat ke	Alur campuran -Alur tutup “Aku terkejut ketika kulihat setiap

	<p>luar mobil. Dia langsung menuju kerumunan orang-orang yang menonton aksi unjuk rasa di pasar pagi. Ratusan polisi berjejer membuat pagar betis. Monza merangsek ke depan di antara orang-orang yang ingin melihat aksi unjuk rasa menentang PT Lantak. Demi Tuhan, mata Monza terbelalak melihat seorang perempuan dengan lantangnya berorasi di antara ratusan inang-inang yang menentang penggusuran PT Lantak. Perempuan itu, Rumintang Pangaribuan!” (Halaman 127).</p>	<p>warga membawa poster, yel-yel. Dan alangkah lebih terkejutnya aku, ketika seorang perempuan tua berteriak membakar emosi warga kampung”. “Emak?” Darahku mengalir cepat memburu dada yang bergetar hebat. Aku terpaku membatu. Kakiku menancap keras ke bumi, seakan tak bisa ditarik lagi”. (Halaman 104).</p>
--	--	--

B. Analisis Data

Analisis intertekstualitas pada sebuah cerpen diketahui jika dianalisis terlebih dahulu unsur intrinsiknya. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan alur. Berikut adalah hasil penelitian ini.

1. Struktur Cerpen *Perempuan Perkasa Karya Nasib TS*

Cerpen merupakan cerita yang mengisahkan satu konflik dan disajikan dengan sederhana lagi menarik. Struktur cerpen Surat dari Emak meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan alur. Berikut hasil penelitian mengenai struktur cerpen *Perempuan Perkasa karya Nasib TS*.

a. Tema

Tema yang terdapat pada cerpen *Perempuan Perkasa* adalah menentang ketidakadilan yang dialami tokoh utama. Tokoh utama menentang penggusuran tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Salah seorang pedagang yang getol menentang penggusuran Pasar Pagi adalah Rumintang. Pasar pagi menjadi sumber kehidupannya berpuluh tahun”.

Hal: 124

Penentangan di Pasar pagi membuat Monza terkejut dan tak dapat berkata apa-apa lagi karena yang disengketakan ternyata Pasar Pagi dan penentangan tersebut dilakukan oleh ibunya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Demi tuhan, mata Monza terbelalak melihat seorang perempuan dengan lantangnya berorasi di antara ratusan *inang-inang* yang menentang penggusuran PT Lantak. Perempuan itu, Rumintang Pangaribuan”.

Hal: 127

b. Penokohan dan Perwatakan Cerpen *Perempuan Perkasa* Karya Nasib TS

Penggambaran watak para tokoh dalam cerpen *Perempuan Perkasa* sebagai berikut.

1. Warsih

Seorang istri penarik becak yang pasrah dengan digusurnya rumahnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kami bukan tak mau pindah, tapi belum memperoleh rumah sewa. Mereka tak sabar. Bahkan untuk menyelamatkan barang-barang kami, mereka sudah tak sabar. Hancurlah semuanya”. Warsih histeris dan pingsan.

Hal: 120

2. Rumintang

Seorang ibu yang pemberani dan berkeinginan anaknya melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sifat pemberani Rumintang dan keinginannya yang besar pada anaknya dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Salah seorang pedagang yang getol menentang penggusuran Pasar Pagi adalah Rumintang Pasar pagi menjadi sumber kehidupannya berpuluh tahun. “Dari pasar ini kuhidupi anak-anakku. Si Monza kusekolahkan ke Jakarta dari sini. Mungkin di antara mereka yang ingin menggusur, dibesarkan orang tuanya dari uang hasil berdagang seperti kami,” kata Rumintang kepada kerumunan warga yang menonton puing-puing insiden pembakaran sore tadi”.

Hal: 124

3. Monza

Seorang anak yang gigih dengan cita-citanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Setamat SMA ibu mengirimkanku ke Jakarta menyerahkannya pada *tulangku* Togar Aritonang yang membuka bengkel. Kuceritakan minatku yang berseberangan dengan minat ibu untuk masa depanku. Tulang kuajak berbohong, dia memaklumi dengan syarat aku harus membukikan keberhasilanku dengan pilihanku itu”.

Hal: 125

4. Delvina

Seorang sekretaris Monza yang mengurus segala agenda pekerjaan yang dihadiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Oya, Pak, menurut agenda, lusa Bapak harus berangkat ke Medan”.

“Ah, ia ya? Aku hampir lupa soal apa ya”?

“Rapat dengan klien baru kita dari PT Lantak, kantor cabang mereka di sana menghadapi masalah hukum”.

“Nah, Bapak bisa menyempatkan diri untuk pulang. Temuilah Ibu, dia pasti senang”.

Hal: 125

5. Staf PT Lantak

Seorang pegawai PT Lantak yang menjemput Monza dan mengantarkan Monza ke objek sengketa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kita ke mana sekarang, Pak?” Kata Monza kepada staf itu ketika mobil mulai bergerak.”

“Pesan bos, kita diminta mengantar bapak ke hotel dulu”.

Hal: 126

Keinginan Monza sempat ditolak Staf PT Lantak karena ia mengatakan kalau situasi di sana memanas sedang terjadi unjuk rasa. Akhirnya, ia pun mengantarkan Monza ke objek sengketa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Lho ini kan menuju pasar pagi”.

“Betul, Pak, pasar pagi itu yang menjadi masalah. Bapak belum tahu”?

Hal: 127

c. Latar Cerpen *Perempuan Perkasa* Karya Nasib TS

Latar terdiri dari tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. Namun, dalam cerpen ini hanya menganalisis latar tempatnya saja. Berikut rincian latar dalam cerpen *Perempuan Perkasa*.

1. Pasar pagi tradisional

“Rumintang berdiri di atas meja lapak dagangan di pasar tradisional yang bersebelahan dengan lokasi huru-hara”.

Hal: 121

2. Jakarta

“Jakarta terik. Dari lantai sepuluh sebuah gedung. Monza Aritonang SH menikmati pemandangan metropolitan lewat sisi jendela gedung itu”.

Hal: 124

3. Kantor

“Dia ceritakan semuanya itu kepada Delvina, sekretaris di kantornya”.

Hal: 125

4. Medan

“Monza bersama seorang staf PT Lantak keluar dari pintu terminal domestik Bandara Polonia Medan dan langsung masuk ke mobil yang menjemputnya”.

Hal: 126

d. Alur Cerpen *Perempuan Perkasa* Karya Nasib TS

Alur dalam cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS, yaitu alur maju. Alur maju adalah pengungkapan cerita lebih dari sudut peristiwa-peristiwa yang terjadi dari masa kini atau masa lalu menuju ke masa yang akan datang.

Tahapan-tahapan peristiwa dalam alur terbagi atas beberapa bagian sebagai berikut:

1. Alur buka yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap mula akan dilanjutkan sebagai kondisi berikutnya. Seperti cerpen *Perempuan Perkasa* yang awal ceritanya telah menjelaskan situasi yang menuju permasalahannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Deru mesin buldozer membubarkan kerumunan orang-orang. Kaum perempuan berlari sambil menangis, meraung-raugn, berteriak histeris. Lengan buldozer buas mematuk dan mencakar. Sekali cakar, susunan batu bata tembok rumah Trimo terburai”.

Hal: 119

2. Alur tengah yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi mula yang bergerak ke arah kondisi puncak. Setelah rumah Trimo roboh, hanya pasar tradisional yang belum di gusur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Setelah rumah-rumah penduduk rata, kini tinggal satu fasilitas umum yang belum digusur: pasar pagi. Pusat perdagangan tradisional itu masih disengketakan. Robohnya rumah Trimo dan empat rumah lainnya, praktis memuluskan jalan mesin penghancur bangunan itu mengarah ke ratusan kios pedagang di pasar tradisional itu”.

Hal: 120

3. Alur puncak yaitu rangkaian yang ada pada cerita. Seperti keadaan pasar pagi.

Mereka semua tak ingin pasar tersebut di gusur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“ Persoalan muncul ketika tanah itu diklaim sebagai milik PT Lantak. Pendeknya, lokasi pasar pagi itu masih berstatus sengketa dan tidak bisa digusur begitu saja karena belum diputuskan pengadilan”.

“Salah seorang pedagang yang getol menentang penggusuran Pasar Pagi adalah Rumintang. Pasar pagi menjadi sumber kehidupannya berpuluh tahun. “Dari pasar ini kuhidupi anak-anakku. Si Monza kusekolahkan ke Jakarta dari sini. Mungkin di antara mereka yang ingin menggusur, dibesarkan orangtuanya dari uang hasil berdagang seperti kami,” kata Rumintang kepada kerumunan warga yang menonton puing-puing insiden pembakaran sore tadi”.

Hal: 124

4. Alur tutup yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang mulai

bergerak ke arah penyelesaian atau pemecahan dari kondisi klimaks. Monza yang bekerja sebagai pengacara dan membantu persoalan hukum PT Lantak sangat terkejut kalau pasar pagi yang menjadi sengketa. Bahkan ibunya sendiri yang menentang penggusuran tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Monza setengah meloncat ke luar mobil. Dia langsung menuju kerumunan orang-orang yang menonton aksi unjuk rasa di pasar pagi. Ratusan polisi berjejer membuat pagar betis. Monza merangsek ke depan di antara orang-orang yang ingin melihat aksi unjuk rasa menentang PT Lantak. Demi Tuhan, mata Monza terbelalak melihat seorang perempuan dengan lantangnya berorasi di antara ratusan inang-inang yang menentang penggusuran PT Lantak. Perempuan itu, Rumintang Pangaribuan!”

Hal: 127

2. Struktur Cerpen *Surat dari Emak* Karya Yulhasni

Cerpen merupakan cerita yang mengisahkan satu konflik dan disajikan dengan sederhana lagi menarik. Struktur cerpen *Surat dari Emak* meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan alur. Berikut hasil penelitian mengenai struktur cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni.

a. Tema

Tema yang terdapat pada cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni adalah menentang ketidakadilan yang dialami tokoh utama. Tokoh utama ingin memberitahukan kepada anaknya tentang sengketa yang ada di Desa lepas sepeninggalan ayahnya namun sang anak tidak memahaminya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Sejak kau pergi, sawah peninggalanmu jadi sengketa keluarga. Pamanmu, bibimu, anak Wakmu, semua merasa memiliki sawah ini”.

Hal: 102

Penentangan seorang ibu lebih jelas saat ia merasa kalau sengketa yang ada di Desa tidak boleh dibiarkan begitu saja sehingga saat seorang anak ke Desa, ia terkejut dengan aksi warga dan tak kalah hebatnya seorang perempuan tua. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Aku terkejut ketika kulihat warga membawa poster, yel-yel. Dan alangkah lebih terkejutnya aku, ketika seorang perempuan tua berteriak membakar emosi warga kampung”.

“Saudara-saudara sekalian. Kita tidak boleh membiarkan tindakan yang semena-mena ini. Siapapun yang bersalah harus dihukum. Tidak pandang pangkat dan jabatannya. Pemotongan bantuan Banded oleh oknum kepala desa ini harus dituntut sesuai hukum yang berlaku. Ini sudah keterlaluan. Pemerasan harta rakyat. Korupsi. Penghambat pembangunan. Hukum tak boleh diputarbalikkan hanya karena kita bodoh,” suara Emak lantang berkata. Aku terkesiap”.

Hal: 104

b. Penokohan dan Perwatakan Cerpen *Surat dari Emak* Karya Yulhasni.

Penggambaran watak para tokoh dalam cerpen *Surat dari Emak* sebagai berikut.

1. Emak

Seorang ibu yang pemberani, khawatir, dan tidak menginginkan anaknya melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Keberanian Emak dalam menentang ketidakadilan yang dilakukan oleh oknum kepala Desa, dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Saudara-saudara sekalian. Kita tidak boleh membiarkan tindakan yang semena-mena ini. Siapapun yang bersalah harus dihukum. Tidak pandang pangkat dan jabatannya. Pemotongan bantuan Bandes oleh oknum kepala desa ini harus dituntut sesuai hukum yang berlaku. Ini sudah keterlaluan. Pemerasan harta rakyat. Korupsi. Penghambat pembangunan. Hukum tak boleh diputarbalikkan hanya karena kita bodoh,” suara Emak lantang berkata. Aku terkesiap”.

Hal: 104

Sebelumnya Emak telah mengatakan kepada anaknya kalau ia tak perlu ke kota untuk melanjutkan studi. Ia lebih baik berada di Desa untuk melanjutkan pekerjaan ayahnya. Kekhawatiran emak dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Apa yang kau harapkan dari kota? Uang? Pangkat? Jabatan? Atau apa? Ingat, Nak. Kota itu ganas. Kejam. Emak khawatir kau tak sanggup”.

Hal: 99

Kekhawatiran emak ternyata terpicu oleh seseorang yang ada dikampungnya yang mengabaikan pekerjaannya dan membodohi warga di Desa. Untuk itu, emak tak ingin

anaknya melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Untuk apa kau sekolah tinggi-tinggi? Toh, banyak yang sekolahnya sampai ke luar negeri, tak tahunya malah membohongi orang-orang kampung. Kau lihat, tingkah si Masril itu. Jadi camat malah membodohi rakyat. Camat apa itu? Ngakunya sudah meraih sarjana di Amerika,” kata emak waktu aku pertama sekali pulang habis semester pertama”.

Hal: 101

2. Aku

Seorang anak yang keras hati dan dengan sabar meyakinkan emaknya kalau ia bukan seperti mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Itu tergantung orangnya, Mak. Tidak semua orang berpendidikan tinggi seperti itu,” kataku meyakinkan Emak”.

Hal: 101

Emak menentang keinginan tokoh si aku karena berpikir kalau kelak anaknya akan berperilaku sama seperti yang dipikirkan emaknya. Namun, tokoh si aku menentang pemikiran Emak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Lantas, Emak juga menilai aku seperti itu, nantinya?” Emak hanya terdiam. Matanya menatapku penuh tanda tanya. Ada sedikit keraguan tersebut dari wajah Emak”.

Hal: 101

3. Pengendara Mobil atau Sopir Angkutan

Seorang sopir angkutan yang bertugas mengantarkan penumpang sampai tujuan termasuk saat tokoh si Aku pergi dari Desa menuju kota. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Turun di mana, Bang?” Sopir membuyarkan lamunanku waktu itu”.

Hal: 100

4. Ali Sabri

Teman si Aku yang datang ke kamarnya untuk menyerahkan amplop. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Maaf, Bung. Aku menggangumu,” katanya sambil menyerahkan amplop”.

“Tentang apa?” kataku begitu mengetahui isi surat itu”.

“Biasa, persoalan dampak kemajuan IPTEK bagi rakyat pedesaan”.

Hal: 103

5. Sang Penjaga

Seorang yang curiga dan sinis. Sifat curiga dan sinisnya dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Dia menatapku agak heran. Matanya memandangu tajam seolah-olah raut wajahnya penuh curiga”.

Hal: 104

c. Latar Cerpen *Surat dari Emak* Karya Yulhasni.

Latar terdiri dari tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. Namun, dalam cerpen ini hanya menganalisis latar tempatnya saja. Berikut rincian latar dalam cerpen *Surat dari Emak*.

1. Desa

“Selama di perjalanan aku hanya sesekali melihat ke luar jendela mobil. Kampung yang sudah berubah”.

Hal: 103

2. Kota

“Aku turun dan menaiki mobil yang lebih besar menuju kota. Aku hanya tersenyum mengingat peristiwa itu”.

Hal: 100

3. Rumah di Desa

“Lantas, Emak juga menilai aku seperti itu, nantinya?” Emak hanya terdiam. Matanya menatapku penuh tanda tanya. Ada sedikit keraguan tersembul dari wajah Emak. Tapi cepat-cepat dibuangnya pandangan ke arah sawah terbentang di halaman belakang rumah. Lama sekali tatapan itu mengitari petak demi petak sawah yang mulai menguning”.

Hal: 101

4. Kamar

“Assalamu’alaikum,” tiba-tiba aku dikejutkan suara di depan pintu kamar”.

Hal: 102

5. Kantor pengadilan

“Warga kampung membludak membanjiri kantor itu. Kami turun dan mendekati”.

Hal: 104

d. Alur Cerpen *Surat dari Emak* Karya Yulhasni.

Alur dalam cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni, yaitu alur campuran. Alur campuran adalah alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian. Alur yang diceritakan dari masa lalu ke masa sekarang kembali lagi ke masa lalu, kemudian ke masa yang akan datang atau sebaliknya.

Tahapan-tahapan peristiwa dalam alur terbagi atas beberapa bagian sebagai berikut:

1. Alur buka yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap mula akan dilanjutkan sebagai kondisi berikutnya. Seperti cerpen *Surat dari Emak* yaitu ketika Emak tidak

memperbolehkan tokoh si Aku melanjutkan studinya ke kota. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“ Apa yang kau harapkan dari kota? Uang? Pangkat? Jabatan? Atau apa? Ingat, Nak. Kota itu ganas. Kejam. Emak khawatir kau tak sanggup, “kata Emak empat belas tahun silam”.

Hal: 99

2. Alur tengah yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi mula yang bergerak ke arah kondisi puncak. Seperti cerpen *Surat dari Emak*, saat tokoh si Aku pulang ke kampung dan Emak masih ingin menjatuhkan semangatnya untuk tidak melanjutkan kuliah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Untuk apa kau sekolah tinggi-tinggi? Toh, banyak yang sekolahnya sampai ke luar negeri, tak tahunya malah membohongi orang-orang kampung. Kau lihat, tingkah si Masril itu. Jadi camat malah membodohi rakyat. Camat apa itu? Ngakunya sudah meraih sarjana di Amerika,” kata emak waktu aku pertama sekali pulang habis semester pertama”.

Hal: 101

3. Alur puncak yaitu rangkaian yang ada pada cerita. Seperti tokoh si Aku pulang ke kampung karena ada tugas dari kampusnya. Untung-untung ia bisa sekalian pulang kampung, namun sesampainya di sana. lokasi kampungnya sunyi senyap. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Ke mana semua orang, pak?” tanyaku pada sang penjaga. Dia menatapku agak heran. Matanya memandangkanku tajam seolah-olah raut wajahnya penuh curiga. “Ke kantor pengadilan” jawabnya singkat dan sedikit ketus”.

Hal: 104

4. Alur tutup yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang mulai bergerak ke arah penyelesaian atau pemecahan dari kondisi klimaks. Ketika tokoh si Aku menuju kantor pengadilan. Ia terkejut saat surat dari Emaknya ternyata

persoalan kampungnya yang ia sendiri tak mengerti. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Aku terkejut ketika kulihat setiap warga membawa poster, yel-yel. Dan alangkah lebih terkejutnya aku, ketika seorang perempuan tua berteriak membakar emosi warga kampung”.

“Emak?” Darahku mengalir cepat memburu dada yang bergetar hebat. Aku terpaksa membatu. Kakiku menancap keras ke bumi, seakan tak bisa ditarik lagi”.

Hal: 104

3. Analisis Intertekstualitas Cerpen *Surat dari Emak* Karya Yulhasni dengan Cerpen *Perempuan Perkasa* Karya Nasib TS

Kajian intertekstualitas dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan alur. Berikut ini penjabaran terkait hubungan intertekstualitas yang terdapat dalam cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS.

a. Perbandingan Unsur Intrinsik

1. Tema

Terdapat persamaan tema dari kedua cerpen seperti yang telah dituliskan dalam unsur intrinsik kedua cerpen. Tema yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut yaitu menentang ketidakadilan yang dialami tokoh utama. Tokoh utama kedua cerpen tersebut adalah seorang ibu.

Dalam cerpen *Surat dari Emak*, penentangan tersebut dilakukan oleh tokoh utama yaitu Emak. Awalnya emak ingin menjelaskan sesuatu pada anaknya mengenai

tanah yang menjadi sengketa. Bukan hanya keluarganya melainkan sengketa dari oknum kepala Desa yang telah mengabaikan tugas mereka seperti pemotongan bantuan Bandes, pemerasan harta rakyat, korupsi, dan penghambat bangunan.

Hal yang sama dialami oleh tokoh utama pada cerpen *Perempuan Perkasa*, yaitu Ibu. Seorang ibu yang menentang penggusuran pasar pagi oleh PT Lantak membuat Rumintang, ibu Monza mempertahankan apa yang mereka miliki. Hal ini membuatnya harus meyakinkan warga untuk tetap bertahan mempertahankan hak warga pasar pagi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua cerpen tersebut memiliki persamaan tema walaupun cerita dikembangkan secara berbeda namun pada intinya cerpen tersebut bertemakan sama.

2. Penokohan dan Perwatakan

Kedua cerpen tersebut mengaktorkan lima tokoh dan memiliki persamaan berdasarkan peranan dan fungsi tokoh dalam cerita. Peranan dan fungsi tokoh dapat dilihat dalam tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Perempuan Perkasa (Hipogram)	Surat dari Emak (Transformasi)
1. Rumintang seorang ibu yang pemberani dan berkeinginan anaknya melanjutkan studi ke perguruan tinggi.	1. Emak seorang yang pemberani, khawatir, dan tidak menginginkan anaknya melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
2. Monza seorang anak yang gigih dengan cita-citanya.	2. Aku seorang yang keras hati dan dengan sabar meyakinkan emaknya kalau ia bukan seperti mereka.
3. Delvina seorang sekretaris yang mengurus segala agenda pekerjaan	3. Ali Sabri, teman si Aku yang datang ke kamarnya untuk menyerahkan amplop.

yang dihadiri.	
4. Staf PT Lantak, pegawai PT Lantak yang menjemput Monza dan mengantarkan Monza ke objek sengketa.	4. Pengendara mobil atau sopir angkutan yang bertugas mengantarkan penumpang sampai tujuan termasuk saat tokoh si Aku pergi dari Desa menuju kota.
5. Warsih, istri penarik becak yang pasrah dengan digusurnya rumahnya.	5. Sang Penjaga seorang yang curiga dan sinis.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan kedua cerpen terdapat pada peranan dan fungsi tokoh sedangkan perbedaannya terletak pada pekerjaan dan karakter tokoh.

3. Latar

Cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS lebih mengutamakan dua tempat yaitu kota Medan dan Jakarta. Dikarenakan penulis pernah meliput pengusuran tersebut dan dilanjutkan dengan tempat-tempat lainnya yaitu pasar pagi tradisional dan kantor. Sementara cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni lebih mengutamakan dua tempat juga yaitu kampung/desa dan kota. Dikarenakan penulis lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat, ia akhirnya memilih lokasi kampung sebagai tempat ceritanya kemudian kota dan dilanjutkan dengan tempat-tempat lainnya yaitu rumah di Desa, kantor pengadilan dan kamar.

4. Alur

Cerpen tersebut mempunyai alur yang berbeda. Alur cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS yaitu alur maju sedangkan alur cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni yaitu alur campuran. Namun persamaannya terdapat di alur tutup yaitu

tokoh Monza dalam cerpen *Perempuan Perkasa* dan tokoh si Aku dalam cerpen *Surat dari Emak* sama-sama terkejut ketika ibunya sendiri berorasi dan membakar emosi warga. Tokoh yang berperan sebagai anak, menyaksikan ibunya membela ketidakadilan tanpa memberitahunya kepada anaknya. Berikut alur tutup sekaligus akhir cerita cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS yaitu:

“Monza setengah meloncat ke luar mobil. Dia langsung menuju kerumunan orang-orang yang menonton aksi unjuk rasa di pasar pagi. Ratusan polisi berjejer membuat pagar betis. Monza merangsek ke depan di antara orang-orang yang ingin melihat aksi unjuk rasa menentang PT Lantak. Demi Tuhan, mata Monza terbelalak melihat seorang perempuan dengan lantang berorasi di antara ratusan inang-inang yang menentang penggusuran PT Lantak. Perempuan itu, Rumintang Pangaribuan!”

Hal: 127

Sedangkan alur tutup cerpen *Surat dari Emak* berupa kutipan berikut ini:

“Aku terkejut ketika kulihat setiap warga membawa poster, yel-yel. Dan alangkah lebih terkejutnya aku, ketika seorang perempuan tua berteriak membakar emosi warga kampung”.

“Emak?” Darahku mengalir cepat memburu dada yang bergetar hebat. Aku terpaksa membatu. Kakiku menancap keras ke bumi, seakan tak bisa ditarik lagi”.

Hal: 104

b. Hipogram

Hipogram diibaratkan sebagai “induk” yang melahirkan karya-karya baru ini dapat diidentifikasi dengan cara memperbandingkan antara karya “induk” dan karya “baru”. Jika dilihat dari tahun pembuatannya, cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni terbit tahun 2009 dan tergabung dalam kumpulan cerpen yang terbit tahun 2015 sedangkan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS terbit tahun 2006 dan tergabung dalam kumpulan cerpen yang terbit tahun 2009. Sehingga cerpen *Perempuan Perkasa* karya

Nasib TS adalah hipogram dari cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni sedangkan cerpen *Surat dari Emak* merupakan transformasi dari cerpen *Perempuan Perkasa*.

Kedua cerpen tersebut memiliki persamaan namun dengan kemasan yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak jelas pada latar tempat kedua cerpen dan permasalahan yang berbeda bertemakan yang sama. Persamaan tersebut juga tampak jelas pada akhir cerita yang menjelaskan bahwa sang anak terkejut melihat ibunya berorasi di depan warga menentang ketidakadilan yang mereka alami.

Dari pendeskripsian kedua cerpen di atas, disimpulkan bahwa cerpen-cerpen tersebut mempunyai persamaan. Dengan demikian cerpen *Surat dari Emak* dan cerpen *Perempuan Perkasa* mempunyai hubungan intertekstualitas. Cerpen *Surat dari Emak* (2009) merupakan transformasi atau karya yang lahir dari hipogram cerpen *Perempuan Perkasa* (2006). Sehingga cerpen *perempuan Perkasa* yang pertama kali terbit atau sebagai teks hipogramnya.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian maka penulis memberikan jawaban atas pernyataan tersebut sebagai berikut:

1. Tema dalam Cerpen *Surat dari Emak* dan Cerpen *Perempuan Perkasa*

Adapun tema kedua cerpen tersebut yaitu menentang ketidakadilan yang dialami tokoh utama. Tokoh utama dalam kedua cerpen tersebut adalah seorang ibu.

2. Penokohan dan Perwatakan dalam Cerpen *Surat dari Emak* dan Cerpen *Perempuan Perkasa*

Adapun tokoh dalam kedua cerpen tersebut berjumlah lima tokoh yang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak berdasarkan peranan dan fungsi tokoh dalam cerita sedangkan perbedaannya terletak pada pekerjaan dan karakter tokoh. Berikut penokohan dan perwatakan kedua cerpen tersebut, yakni:

1. Emak seorang yang pemberani, khawatir, dan tidak menginginkan anaknya melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
2. Aku seorang yang keras hati dan dengan sabar meyakinkan emaknya kalau ia bukan seperti mereka.
3. Ali Sabri, teman Aku yang datang ke kamarnya untuk menyerahkan amplop.
4. Pengendara mobil atau sopir angkutan yang bertugas mengantarkan penumpang sampai tujuan termasuk saat tokoh si Aku pergi dari Desa menuju kota.
5. Sang Penjaga seorang yang curiga dan sinis.

Sedangkan penokohan dan perwatakan cerpen *Perempuan Perkasa* sebagai teks hipogramnya yaitu.

1. Rumintang seorang ibu yang pemberani dan berkeinginan anaknya melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
2. Monza seorang anak yang gigih dengan cita-citanya.
3. Delvina seorang sekretaris yang mengurus segala agenda pekerjaan yang dihadiri.

4. Staf PT Lantak, pegawai PT Lantak yang menjemput Monza dan mengantarkannya ke objek sengketa.
5. Warsih, istri penarik becak yang pasrah dengan digusurnya rumahnya.

3. Latar dalam Cerpen *Surat dari Emak* dan Cerpen *Perempuan Perkasa*

Latar yang ada dalam cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni yaitu Desa dan kota, hal ini terlihat jelas dari asal usul penulis yang lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat. Ia bisa saja menulis penceritaannya dimulai dari Desa dan diikuti dengan tempat lainnya sedangkan cerpen *Perempuan Perkasa* yaitu di kota Medan dan Jakarta. Hal ini dapat diduga karena cerpen pertama karya Nasib TS, ia lahir di Deliserdang berikut aktivitasnya sebagai wartawan, ia mengabadikan liputannya dalam bentuk cerita.

4. Alur dalam Cerpen *Surat dari Emak* dan Cerpen *Perempuan Perkasa*

Alur dalam cerpen *Surat dari Emak* yaitu alur campuran sedangkan alur cerpen *Perempuan Perkasa* yaitu alur maju. Walaupun begitu, diakhir cerita sama yaitu si tokoh utamanya yaitu ibu, sama-sama berorasi dan membakar emosi warga. Dalam cerpen *Perempuan Perkasa*, seorang ibu menentang penggusuran Pasar Pagi kemudian Monza, anaknya terkejut karena ia menyelesaikan sengketa Pasar Pagi dan lebih terkejutnya ketika ia melihat ibunya dengan lantang berorasi di kerumunan *inang-inang* sedangkan cerpen *Surat dari Emak*, seorang ibu menentang tindakan korupsi yang ada di desanya dan oknum yang bersalah harus dihukum kemudian tokoh si Aku, anaknya terkejut ketika ia melihat emaknya dengan lantang berorasi membakar emosi warga.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan Intertekstualitas antara cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS. Karya sastra ini dianalisis melalui unsur intrinsik meliputi, tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan alur. Kedua cerpen tersebut dianalisis kemudian dibandingkan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan kedua cerpen. Berdasarkan analisis kedua cerpen tersebut bahwa intertekstualitas kedua cerpen terdapat persamaan berupa tema yang sama, penokohan dan perwatakan berdasarkan peranan dan fungsi tokoh dalam cerita, dan alur berupa alur tutup. Sedangkan perbedaannya terletak pada penokohan dan perwatakan yaitu pada pekerjaan dan karakter tokoh, latar, dan alur yang perbedaannya terletak pada penceritaannya.

E. Keterbatasan

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan ini berasal dari diri penulis sendiri yaitu keterbatasan di bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun materil. Keterbatasan ilmu pengetahuan penulis hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku-buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian ini. Walaupun keterbatasan timbul di sana sini tetapi atas usaha, kesabaran, kemauan yang tinggi, akhirnya keterbatasan tersebut dapat diatasi hingga akhir penyelesaian skripsi ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi simpulan sehubungan dengan penemuan penelitian ini adalah bahwa intertekstualitas antara cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS memiliki persamaan dan perbedaan dalam bentuk penceritaannya. Persamaannya terletak pada aspek tema, yaitu menentang ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama dalam kedua cerpen yaitu seorang ibu. Persamaan kedua terletak pada penokohan dan perwatakannya berdasarkan peranan dan fungsi tokoh dalam cerita. Peranan tersebut dapat dilihat melalui tugas masing-masing setiap tokoh seperti seorang ibu pada kedua cerpen mempunyai peran sebagai seorang ibu yang sangat menginginkan sesuatu kepada anaknya namun ditentang oleh anaknya. Selanjutnya tokoh Aku dan Monza yang antusias dengan cita-citanya dan mengabaikan keinginan ibunya demi mewujudkan keinginannya. Sedangkan persamaan ketiga terletak pada alur tutup, yakni seorang ibu yang berorasi dikerumunan warga dan betapa terkejutnya seorang anak yang kebetulan bertugas di tempat kejadian.

Perbedaan cerpen *Surat dari Emak* karya Yulhasni dengan cerpen *Perempuan Perkasa* karya Nasib TS terletak pada penokohan dan perwatakan, yaitu pada pekerjaan dan karakter tokoh yang dialami kelima tokoh dalam cerpen. Perbedaan kedua terletak pada latar dan selanjutnya alur. Alur campuran untuk cerpen *Surat dari Emak* dan alur maju untuk cerpen *Perempuan Perkasa*. Berdasarkan analisis data

maka cerpen *Surat dari Emak* (2009) merupakan transformasi cerpen *Perempuan Perkasa* (2006) sebagai hipogramnya.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, beberapa saran disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya melestarikan sastra dan mengembangkannya dengan melalui pendekatan moral maupun pendekatan lainnya.
2. Bagi penikmat sastra, bacalah sastra dengan menghayati dan memahami apa yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya kita mempelajari sastra sehingga kita mengetahui hal-hal yang ada di dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Qahhar, A Rahim, dkk. 2009. *Kumpulan Cerpen Medan*. Medan: Komunitas Seni Medan.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsuddin. 2016. *Pengkajian Prosa Fiksi Berbasis Teori Intertekstual*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siswanto, Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yulhasni. 2015. *Bunga Layu di Bandar Baru: Kumpulan Cerita Pendek*. Medan: Penerbit Koekoesan.
- Wicaksono, Andri. 2014. “Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya”.
https://books.google.co.id/books?id=Q_wYAwAAQBAJ&pg=PA55&dq=hakikat+cerpen&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=hakikat%20cerpen&f=false. Diakses pada 15 Desember 2016.
- <http://hariannetral.com/2015/06/pengertian-cerpen-unsur-dan-ciri-ciri-cerpen.html>. Diakses pada 15 Desember 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Mona Murnita Sari
Tempat/Tgl Lahir : Pincuran Gadang, 22 April 1995 (Sumbar)
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Bromo Gg. Satia No. 07 Medan
Anak ke : 1 dari 4 Bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Makmur Mulia
Ibu : Irni Yusnita
Alamat : Jl. Bromo Gg. Satia No. 07 Medan

Pendidikan Formal

1. SD Al-Ittihadiyah Medan 2001-2007
2. SMPN 4 Medan 2007-2010
3. SMK Swasta Eria Medan 2010-2013
4. Kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan (UMSU) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2013-2017

Medan, April 2017

Mona Murnita Sari